

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao berasal dari hutan-hutan tropis di Amerika Tengah dan di Amerika Selatan bagian utara. Penduduk yang pertama kali mengusahakannya sebagai bahan makanan dan minuman adalah suku Indian Maya dan suku Astek (Aztec). Mereka memanfaatkan kakao sebelum orang-orang kulit putih di bawah pimpinan Christopher Colombus menemukan Amerika. Suku Indian Maya adalah suku yang dulunya hidup di wilayah yang kini disebut sebagai Guatemala, Yucatan, dan Honduras (Amerika Tengah). (Wahyudi, T. 1992).

Dalam budidaya kakao, pemanenan dan pengolahan hasil merupakan hal yang sangat penting karena dapat menentukan mutu biji kakao yang dihasilkan. Walaupun produksinya tinggi, tetapi dalam pengolahan hasil kurang tepat, maka mutu biji akan kurang baik sehingga harganya akan sangat rendah, bahkan tidak laku atau ditolak oleh konsumen. Akibatnya para pemilik kebun akan menderita kerugian. Pemanenan dan pengolahan hasil harus dilaksanakan dengan baik agar hasilnya dapat bersaing dengan produksi lain. (Wahyudi dan Roharjo 2008).

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao sebagian besar dikelola oleh rakyat (87,4%), dikelola perkebunan besar negara atau PTPN (6,0%), dan dikelola perkebunan besar swasta (6,7%). Perkebunan ini mampu menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani, serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta

,Ahen (2009). Proses pengolahan biji kakao akan menentukan citarasa khas dari kakao dan mengurangi atau menghilangkan citarasa yang tidak baik pada biji kakao misalnya rasa pahit dan sepat. (Siregar,et, al. 2003).

Rasa sepat pada biji disebabkan oleh senyawa polifenol, senyawa ini terutama terutama terdiri dari antosianin dan leukoantosianin sebesar 3%, kotakhin 3% serta polifenol kompleks (Sunanto ,1994). kedua senyawa tersebut dalam tersebut dalam proses pengolahan, khususnya proses fermentasi akan mengalami perubahan. Biji kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang berperan penting bagi perekonomian negara dan sumber pendapatan petani. Perluasan perusahaan kakao yang terus dilakukan harus diikuti dengan penanganan pascapanen yang memadai. Adanya peningkatan berbagai produksi di berbagai negara menyebabkan terjadinya kelebihan penawaran / pasokan dipasaran dunia. Keadaan ini menuntut produsen kakao untuk meningkatkan mutu biji kakaonya dan mulai mengalihkan perhatiannya untuk hanya tidak menjual dalam bentuk bahan jadi maupun setengah jadi. (Budiono. 1992)

Kelemahan pokok yang dihadapi mutu biji kakao Indonesia adalah tingginya tingkat keasaman biji yang diikuti oleh cita rasa yang lemah, belum mantapnya konsistensi mutu, dan khususnya masih ditemukan biji – biji yang tidak terfermentasi. Kelemahan tersebut adalah permasalahan pascapanen yang harus segera ditangani guna memperbaiki citra perkebunan Indonesia dan meningkatkan daya saing di pasaran dunia.(Riyadi dan suharsono. 2006) .

1.2. Tujuan Praktek Kerja Lapang

1.2.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

1. Mahasiswa diharapkan agar lebih jauh dan mampu menempuh ilmu dan teori pengetahuan panen dan pasca panen kakao yang baik dan benar
2. Menambah pengetahuan mahasiswa tentang penanganan pascapanen tanaman Kakao yang baik
3. Pengaplikasian dari mata kuliah yang telah diajarkan

1.2.2 Tujuan khusus

Praktek kerja lapang ini bertujuan untuk mengkaji tentang penanganan panen dan pasca panen tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*), dalam rangka mempertahankan kualitas dari tanaman Kakao, agar rendemen dalam tanaman Kakao tidak mengalami penurunan.

1.2.3 Manfaat Praktek Kerja Lapang

Praktek kerja lapang ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Menambah wawasan atau pengetahuan dalam hal panen dan pasca panen.
2. Menjadi bekal untuk kader pembangunan di masa yang akan datang yang dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah panen dan pasca panen.